

REPRESENTASI EKOFEMINISME DALAM NOVEL *BILANGAN FU* (Analisis Wacana Tentang Representasi Ekofeminisme dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami)

Listia Masruroh

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
listia.17041184068@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiah Rachma Dewi

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dan wacana ekofeminisme yang termuat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diterbitkan pada tahun 2008. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian Analisis wacana Teun A. Van Dijk. Pengumpulan data didapatkan dari teks novel *Bilangan Fu*, wawancara kepada pembaca, dan studi literatur. Teknik Analisa data dilakukan dengan menarik kesimpulan dan verifikasi dari hasil observasi yang didapatkan dari analisis teks, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi tentang wacana ekofeminisme yang dimunculkan pengarang melalui tokoh, narasi, serta penggambaran cerita dalam novel yang menunjukkan relasi antara perempuan dan alam. Hal tersebut didukung dengan situasi dan konteks sosial budaya yang relevan dengan penggambaran dalam latar cerita.

Kata Kunci: ekofeminisme, gender, alam

Abstract

This research was aimed to determine of ecofeminism discourse which was formed through a novel entitled Bilangan Fu by Ayu Utami published in 2008. This research is a descriptive qualitative research with Teun A. Van Dijk's discourse analysis method. Data collection was obtained from novel texts, reader interviews, and literature study. Data analysis techniques was performed with conclude and verify from observation obtained from text analysis, interviews, and documentation. The result of this research indicate that the representation of ecofeminism discourse raised by the author through the character, narrative, and story telling in the novel shows about the relations between women and nature. It was supported by the situation and socio culture context that was relevant to the description in the story setting.

Keyword: *ecofeminism, gender, nature*

PENDAHULUAN

Alex Sobur mengatakan jika konten muatan media pada hakekatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media mengubah realitas dari pelbagai kejadian sampai terbentuk cerita maupun wacana yang memiliki makna. Produksi pemberitaan di media pada hakekatnya merupakan penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004).

Novel dikategorikan ke dalam bentuk media massa hasil dari perwujudan jurnalistik baru dan jurnalistik sastra yang mampu memberikan wacana atas suatu interpretasi penulis dalam memandang

fenomena yang terjadi di masyarakat. Cerita yang disampaikan pada novel memiliki sebuah pesan yang diharapkan menjadi rujukan atau pengetahuan baru untuk masyarakat.

Novel sebagai hasil karya imajinatif juga tak lepas dari pengamatan dan pengalaman empiris pengarang. Ia diciptakan sebagai perpanjangan fungsi jurnalistik. Melampaui batasan bahasa dalam jurnalistik. Ketika jurnalistik mengalami pembredelan dan kerap dibingkai sedemikian rupa demi menggiring opini tertentu, maka penulis maupun jurnalis kerap menggunakan sastra sebagai alat untuk merepresentasikan realita yang sebenarnya.

Berbagai isu sosial kerap diangkat dalam tema novel di Indonesia. Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah isu tentang kesetaraan gender. Penggambaran dominasi patriarki kepada perempuan seringkali diangkat sebagai tema utama. Dalam perkembangannya, isu gender dan feminis kerap kali disandingkan dengan permasalahan ekologi, yang kemudian dikenal dengan istilah ekofeminisme.

Ekofeminisme sendiri berisi kajian yang ingin mengungkap relasi pada semua bentuk penindasan terhadap manusia, khususnya perempuan dan alam. Ekofeminisme menyingkap tentang penindasan pada perempuan dan kerusakan ekologi yang terbentuk karena kuasa patriarki (Wiyatmi, 2017).

Krisis lingkungan hidup akan berdampak pada munculnya kesulitan pada manusia, terutama pada kaum perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan dalam konstruksi sosial memiliki tugas dan peranan pada penjagaan keberlanjutan hidup keluarga dan ketahanan pangan adalah salah satunya. Perempuan kemudian menanggung peran dalam mengelola serta penyajian makanan pada keluarga. Ia juga mengemban tugas perawatan keluarga serta tanah pertama kali akan dirasakan dampaknya karena terganggunya kerja perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangganya.

Novel *Bilangan Fu* dikaji dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005) yang mengungkap ketimpangan sosial yang terjadi dalam novel merupakan buah dari sebagian besar program dan proyek pembangunan yang melanggar integritas kaum perempuan sekaligus merusak produktivitas alam. Shiva menilai propaganda barat dalam memproklamasikan pembangunan melalui standar kebaratan menjadikan bangsa timur selayaknya lahan jajahan. Kondisi yang menciptakan kemiskinan di masa mendatang (Shiva, 2005).

Representasi ini dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana. Teori ini dipilih sebab pemusatan perhatian yang terletak pada penggunaan bahasa sebagai alat praktik kekuasaan. Selain itu juga karena diperlukan alat analisis yang menyeluruh untuk melihat cara pemakai bahasa dalam membawakan pesan dan nilai ideologis tertentu. Dalam ranah sosial dan historis, bahasa adalah wujud Tindakan pada relasi dialogis dengan struktur sosial. Maka analisis kemudian difokuskan dalam cara sebuah bahasa dapat tercipta dan dicipta dari suatu relasi sosial dan konteks sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Dilakukan di daerah tersebut. metode Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk untuk

mengungkapkan hasil penelitian. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini. Dalam paradigma kritis, secara umum selalu memandang konteks dalam hal yang menyeluruh, bukan sekedar pada level tertentu, tetapi mengeksplorasi level lain yang terkait pada suatu peristiwa. Peneliti secara subyektif mendekonstruksi makna yang membentuk representasi ekofeminisme yang ada dalam novel *Bilangan Fu* dengan menganalisis kalimat demi kalimat.

Dalam paradigma kritis, realitas yang diamati dipandang sebagai realitas yang tidak murni dan terbentuk melalui berbagai kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam sejarah. Secara epistemologis, peneliti dan objek yang diteliti memiliki hubungan yang mediasi oleh nilai-nilai tertentu, dan pemahaman terhadap realitas yang ada merupakan hasil dari nilai-nilai yang memediasi. Hal ini disebut sebagai penemuan yang dimediasi nilai (Kriyantono, 2012).

Kandungan makna ideologis dari suatu teks atau realita dikaji oleh paradigma kritis melalui pembongkaran terhadap muatan teks. Itu lah yang menjadikan dasar penelitian pada upaya menafsirkan teks yang menjadi objek penelitian. Peneliti melalui penafsiran itu hendak mendalami teks serta merespon makna yang termuat dalam teks karya sastra tersebut.

Analisis wacana model Teun A. Van Dijk menggabungkan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang selanjutnya memunculkan linguistik kritis. Perpaduan tersebut kemudian berguna dalam upaya melihat tentang cara kerja relasi kuasa yang terdapat di balik teks, serta tentang cara suatu kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan data yakni mengetahui bagaimana representasi ekofeminisme yang disampaikan oleh Ayu Utami dalam novelnya yang berjudul *Bilangan Fu*.

Objek dan subjek penelitian ini merupakan keseluruhan teks dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2008. Data dikumpulkan dengan teknik analisis teks yang disertai dengan studi pustaka serta wawancara kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel "*Bilangan Fu*" merupakan novel fiksi yang berisi muatan nilai-nilai sosial dan budaya. *Bilangan Fu* berkisah mengenai persahabatan tiga orang antara Sandi Yuda, Parang Jati, dan Marja Manjali. Berlatar belakang di daerah pegunungan kapur di selatan pulau Jawa. Ketiganya mengalami berbagai pengalaman yang disebabkan oleh pergolakan politik dan agama yang menyebabkan kerusakan lingkungan di

Novel ini ditulis oleh Ayu Utami. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2008 oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. *Bilangan Fu* memiliki 531 halaman dengan tiga bab untuk membagi ceritanya, yakni modernisme; monoteisme; dan militerisme.

Cerita dalam novel *Bilangan Fu* diawali oleh Sandi Yuda yang tanpa sadar kerap merusak lingkungan melalui aktivitasnya yakni panjat tebing. Ia dan teman-temannya memasang paku dan bor pada batu dan tebing. Hal itu ditentang oleh Parang Jati yang peduli akan alam, dan menawarkan pemanjatan suci tanpa merusak tebing.

Sewugunung adalah lokasi cerita dalam *Bilangan Fu* yang berlatar belakang masyarakat yang memegang teguh budaya Jawa. Gejala kemudian lahir dari adanya aktivitas penambangan bukit kapur serta penebangan pohon jati yang melibatkan militer dan kelompok militan agama. Kondisi itu membuat sedang yang berjumlah tiga belas mulai keruh dan kering satu persatu. Serta, gunung kapur yang menyimpan pengetahuan sejarah tersebut terancam mengalami kerusakan. Sandi Yuda terlibat dalam usaha Parang Jati dalam menyelamatkan lingkungan Sewugunung melalui pendekatan budaya.

Analisis Teks

Pada tahap analisis teks, peneliti berfokus pada penggunaan bahasa yang menunjukkan wacana tertentu. Berikut merupakan bentuk teks yang ditemukan dalam novel *Bilangan Fu*:

a. Semantik

Makna yang ditekankan dalam teks dari hubungan antar kalimat dan preposisi yang ditemukan dalam teks meliputi: latar, detail, dan maksud. Latar adalah tempat yang mengambil *setting* Sewugunung yang diceritakan merupakan area perbukitan kapur dan terletak di selatan Pulau Jawa dan dekat dengan Yogyakarta. Latar waktu dikisahkan oleh pengarang ketika peralihan dari masa orde baru hingga reformasi. Disebutkan angka tahun dari 1999 hingga 2001. Hal itu juga didukung dengan pernyataan peralihan jenderal, ketika Gus Dur berkuasa, hingga presiden berwajah bayi, dan kepemimpinan Megawati.

Latar waktu kemudian menjelaskan situasi sosial dan politik pada saat kejadian yang tidak stabil, dan menyebabkan segregasi budaya yang kian masif. Akibatnya terjadi gesekan antara penganut agama monoteis terutama Islam dengan penganut kepercayaan terutama budaya Jawa, sesuai dengan latar tempat. Diceritakan bahwa penduduk dari Sewugunung masih memegang budaya Jawa dalam keyakinan dan praktik keseharian.

Pada detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan komunikator atau pengarang. Informasi yang menguntungkan bagi diri atau citranya akan ditampilkan

secara berlebihan oleh pengarang, dan sebaliknya. Dalam novel *Bilangan Fu* pengarang menampilkan banyak informasi mengenai kerusakan lingkungan serta hubungan kultural antara perempuan dan alam. Ia juga banyak menampilkan mengenai kesewenangan penguasa yang diwakili oleh lelaki atau instansi yang maskulin, khususnya militer dan pemangku kebijakan. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Diduga keras di belakang penebangan liar ini adalah kaum berseragam pemilik senjata api Kepala Desa Pontiman Satalip, anggota Angkatan darat yang seumur hidupnya bahagia menjadi penguasa desa itu, kuyakin selama ini juga mengelola penebangan jati gelap di Kawasan Sewugunung (Utami, 2008: 351)”

Dalam upaya melihat teks yang ditampilkan oleh pengarang terkait dengan cara yang eksplisit dan implisit, peneliti menemukan bahwa pengarang menampilkan informasi secara terbuka, khususnya terkait dengan peran perempuan yang kerap dipinggirkan, seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Di sebuah sudut kulihat seorang perempuan paruh baya sedang merokok tiada henti. Lalu kutahu dia adalah juru kunci mata air di wilayah ini. Dia juga seorang pawang hujan serta masih berkerabat dengan Kabur Bin Sasus. Perempuan memiliki banyak peran di belakang layar, tapi mereka tak mendapat tempat di panggung upacara, ini dunia beradat lelaki (Utami, 2008: 139)”

Serta dalam menjelaskan kerusakan lingkungan di Sewugunung akibat eksploitasi yang dijelaskan secara detail dalam teks.

b. Sintaksis

Bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Dalam hal ini menjelaskan tentang cara pengarang menggunakan kalimat hingga menjadi satu kesatuan. Pada bagian ini ditemukan beberapa bentuk, meliputi: koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.

Koherensi dalam teks yang terdapat pada novel *Bilangan Fu* yang menggunakan kata penghubung untuk menegaskan makna akan sesuatu. Seperti penggunaan kata hubung “tetapi” yang ditunjukkan pada kalimat berikut:

“Suatu hari, pegunungan karst ini akan habis dan orang tak hanya akan kehilangan pemandangan indah, geolog kehilangan dokumen bumi, pemanjat kehilangan tebing, tetapi kita kehilangan mata air (Utami, 2008: 13).”

Penempatan kata ‘tetapi’ pada anak kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai penghubung yang mempertegas mengenai dampak serius yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan oleh adanya penambangan bukit kapur di Sewugunung. Kalimat tersebut bermakna bahwa dampak yang dirasakan oleh

manusia ketika alam mulai dieksploitasi, yakni kehilangan mata air sebagai sumber kehidupan.

Air adalah sumber kehidupan yang memiliki peranan krusial. Hilangnya mata air akan berdampak pada segala lini kehidupan. Perempuan yang pertama kali akan merasakan dampak dari krisis air. Hal itu karena dalam sistem budaya menempatkan perempuan pada peran domestik. Ketika air semakin sulit didapatkan, perempuan akan kesulitan mendapatkan sumber air bersih. Ia harus mencari alternatif atau mencari sumber air yang jauh demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti keperluan memasak, memandikan anak, dan kebutuhan domestik lainnya seperti mencuci. Petani kemudian akan kesulitan mendapatkan air dan berakibat pada terganggunya aktivitas produksi bahan pangan. Ketika bahan pangan sulit didapatkan, perempuan yang kemudian harus mencari alternatif sebab dalam rumah tangga ia menjadi penanggung jawab kebutuhan keluarga.

Koherensi selanjutnya ditunjukkan dengan penggunaan kata hubung “karena” untuk menenrangkan suatu maksud. Contohnya pada kutipan berikut:

“Pemanjatan kotor itu boleh. Tapi hanya cocok untuk militer. Karena, tujuan mereka memang berperang dan menaklukkan. Yang ditaklukkan adalah musuh. Yaitu, sesuatu yang di luar tebing itu sendiri. Bagi militer, tebing hanyalah medan yang harus ditempuh untuk mencapai target lain. Kita tahu cara-cara militer dan intelijen: serang, hancurkan, perkosa. Cara-cara militer memang tidak membutuhkan dialog (Utami, 2008: 81).”

Kalimat memberi makna bahwa cara-cara yang digunakan oleh instansi militer yang maskulin cenderung untuk penguasaan dan penaklukan. Cara yang maskulin ini memperlakukan alam seolah musuh yang harus ditaklukkan. Berbeda dengan pendekatan perempuan terhadap alam yang cenderung memelihara.

Pemilihan kata dalam penggunaan bahasa secara praktikal menunjukkan relasi antara perempuan dan alam yang kerap mengalami operasi. Kata “perkosa” kerap digunakan kepada perempuan sebagai tindakan pemaksaan yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Kata “perkosa” juga digunakan kepada alam merujuk pada pemaksaan aktivitas eksploitasi lingkungan. Keduanya memiliki makna yang sama yakni dominasi oleh suatu kuasa.

Militer dalam kutipan tersebut mewakili hal yang maskulin, atau karakteristik pendekatan penguasa yang didominasi oleh laki-laki. Bagi pendekatan yang militeristik ini memandang alam sebagai alat untuk mencapai tujuan. Mereka memandang alam sebagai objek yang bisa dikuasai.

Bentuk sintaksis yang kedua ditunjukkan pada bentuk kalimat yang disusun oleh pengarang dan mempengaruhi makna yang timbul akibat bagian yang ditonjolkan kepada khalayak. Contohnya dari penggunaan bentuk kalimat ini seperti pada kutipan berikut:

“Nyi Manyar mengajak kami menyadari betapa air telah keruh dan mulai surut. Ada nada marah dalam suaranya, meski ia tidak mengeluhkan siapa pun. Parang Jati menjelaskan kepadaku bahwa belakangan ini beberapa sendang desa tak lagi jernih. Bahkan kolamnya lekas mengering sebelum puncak kemarau. Itu terjadi semenjak hutan-hutan jati di bukit terlarang ditebangi dan batu-batu kapur ditambangi (Utami, 2008: 151).”

Dari kutipan di atas menempatkan ‘Nyi Manyar’ sebagai subjek, dengan penempatan posisi di awal frase. Peneliti berpendapat hal tersebut dimaksudkan untuk menonjolkan peran nyi manyar sebagai aktivator dan sosok yang peduli terhadap lingkungan. Karena jika penempatan posisi tersebut dibalik menjadi “kami diajak oleh Nyi Manyar...” membuat Nyi Manyar ditempatkan secara tersembunyi dan kecil.

Pada penggunaan kata ganti, pengarang menggunakan “kami” untuk mengungkapkan perlawanannya terhadap kekuasaan yang menindas alam dan perempuan. Dan pengarang berada sebagai narator atau pencerita. Contohnya dalam kutipan berikut:

“..dengan menunjukkan bahwa gunung batu itu lebih menyerupai lambing farji daripada falus. Buat kami ketika itu memanjata adalah membuktikan diri sebagai lelaki sejati. Tebing bagi kami adalah tonggak. Dan tonggak adalah lingga. Tapi, berengsek, kini ia menunjukkan bahwa tebing kami adalah garba (Utami, 2008: 50).”

Kata ganti kami membawa pembaca lebih dekat dengan penceritaan dan tokoh di dalamnya. Dengan menggunakan “kami” juga seolah-olah tokoh merasa memiliki alam dan punya hak akan alam. Kalimat tersebut juga bermakna bahwa pernyataan Sandi Yuda sebagai reaksi atas fakta yang diungkapkan oleh Parang Jati bahwa Watugunung lebih menyerupai vagina, yakni simbol feminitas alih-alih simbol maskulinitas.

c. Stilistik

Stilistik adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyatakan maksud melalui pilihan kata yang digunakan. Pengarang dalam menyajikan cerita menggunakan bahasa yang lugas. Pilihan kata yang dipakai pengarang dalam novel Bilangan Fu menunjukkan ideologi dan wacana ekofeminisme. Seperti terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Yaitu, bahwa manusia begitu tamak. Dan bagian dari kerakusan lelaki adalah ingin menaklukkan alam. Dengan cara memerkosanya. Persis seperti tindakan mereka terhadap perempuan (Utammi, 2008: 79).”

Kutipan di atas menampilkan adanya pemilihan kata rakus dan tamak. Itu menunjukkan makna bahwa manusia khususnya laki-laki begitu tamak dengan hasratnya untuk menaklukkan alam.

Lebih jauh lagi kutipan tersebut menunjukkan wacana perihal relasi antara perempuan dan alam. Kutipan itu menegaskan bahwa perempuan dan alam memiliki kesamaan posisi yang ter subordinasi oleh sistem dan penguasa. Penggunaan kata “perkosa” yang merujuk pada perempuan serta alam menunjukkan posisi keduanya yang kerap dijadikan sebagai objek oleh penguasa.

Kutipan tersebut juga menyebut lelaki sebagai pihak yang rakus dan berhasrat menaklukkan alam, di samping kebiasaannya menaklukkan perempuan. Pemilihan kata lelaki sebagai hal yang implisit dan eksplisit. Secara implisit adalah lelaki sebagai mana lelaki secara perorangan yang mengobjektifikasi perempuan melalui kuasanya dengan berbagai bentuk, baik dari ranah privat maupun publik. Secara eksplisit kata lelaki merupakan simbol dari sistem patriarki yang dalam penerapannya menggunakan cara yang maskulin dan sistematis menguasai sistem untuk menguasai alam.

Candraningrum dalam Ekofeminisme (2016) menyebutkan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan dan alam berangkat dari kepercayaan, nilai, pendidikan, serta tingkah laku masyarakat yang menggunakan kerangka pikir patriarkis, di mana terdapat justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan perempuan oleh laki-laki. Atas dasar pemikiran tersebut, harus disadari adanya keterikatan perempuan dengan alam (Candraningrum, 2013).

D. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan sebuah intonasi dan penekanan. Pada analisis ini peneliti menemukan jenis metafora pada novel *Bilangan Fu*.

“kamu bisa memaku dan mengebor perempuan di ranjang. Dengan ibundamu, pakailah cara lain (Utami, 2008).”

Kata memaku dan mengebor perempuan digunakan untuk menjelaskan kesamaan objektifikasi yang dilakukan pada perempuan dan alam. Strategi retoris dalam novel ini menggunakan kata yang digunakan untuk alam dan ditujukan kepada perempuan, begitu pun sebaliknya.

Laki-laki merasa memiliki kuasa penuh akan perempuan karena didukung oleh konstruksi budaya patriarki yang melekat di masyarakat. Pada alam terjadi pola yang sama.

Kutipan itu juga menegaskan relasi antara perempuan dan alam yang ditunjukkan pada pemilihan kata dalam kerangka teks. Kata yang biasa digunakan untuk objek alam

digunakan kepada perempuan, begitu pun sebaliknya. Misalnya pemilihan kata ‘memaku’ dan ‘mengebor’ kepada perempuan yang merujuk pada aktivitas seksual. Kita pun menjumpai pemilihan kata ‘perkosa’ yang merujuk pada tindakan eksploitasi terhadap alam. Hal itu menunjukkan bahwa alam dan perempuan dalam budaya kita diposisikan sebagai objek, sehingga pemilihan kata penggunaan bahasa sehari-hari antara keduanya memiliki kesamaan.

“*Tentu saja burung itu kejadian. Ia jelmaan seorang nyai pertapa, nyai itu penguasa air dan bunga-bunga* (Utami, 2008).”

Metafora yang menggambarkan narasi mengenai perempuan yang dinaturalisasi kemudian kembali dipertegas melalui kutipan di atas. Perempuan kerap diibaratkan dengan ular, kuda, dan hewan lainnya, juga dengan tumbuhan khususnya bunga untuk mendefinisikannya.

Dewi Candraningrum (2013) menganggap bahwa upaya naturalisasi terhadap perempuan adalah upaya untuk menundukkannya. Menurut pandangan yang diungkapkannya, dalam pandangan patriarki, hewan dan perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang liar dan ganas sehingga perlu dikendalikan, diatur, dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan peradaban (Candraningrum, 2013).

Seperti halnya kutipan tersebut, sering dijumpai bahwa penguasa akan beberapa jenis alam tertentu kerap diidentikkan dengan perempuan, misalnya Dewi Sri sebagai perwujudan akan asal-usul padi. Atau penguasa laut selatan yang kerap diidentikkan dengan perempuan yang kemudian di kenal dengan Nyi Ratu Kidul.

Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial yang ditampilkan dalam cerita adalah mengenai hubungan manusia dengan alam serta dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial. Pengarang menggambarkan bagaimana seorang tokoh bernama Parang Jati yang memiliki kepedulian akan budaya serta isu ekologi yang dibesarkan dalam lingkungan yang menganut kental budaya Jawa. Ia dihadapkan dengan korporasi besar yang bekerja sama dengan militer dan kepala desa yang hendak menggerus perbukitan Sewugunung tempatnya tinggal. Ia kemudian melihat kepercayaan lokal yang didegradasi sebagai mitos atau takhayul, seiring dengan degradasi dan pengesampingan peran perempuan.

Pengarang kemudian membangun kognisi sosial melalui sudut pandang tokoh bernama Nyi Manyar yang tumbuh dan belajar dari alam. Ia seorang pawang hujan sekaligus penjaga mata air desa. Nyi Manyar adalah sosok ibu yang menemukan Parang Jati bayi di Sendang Hu. Relasi Nyi Manyar dengan alam di Sewugunung digambarkan dalam kutipan berikut:

“Nyi Manyar menelan ludah. Ia, juru kunci mata air yang dipandang oleh Suhubudi pula: bagaimanapun ia hanya orang desa yang tak sungguh membaca menulis. Ia berakar di tanah ini dan terhubung dengan langit di atas tanah ini (Utami, 2008: 227).”

Latar belakang pengarang kemudian mempengaruhi bagaimana sebuah teks dapat diproduksi. Ayu Utami dikenal sebagai seorang novelis dan kolumnis. Awalnya, Ayu Utami bekerja sebagai wartawan dan aktif memperjuangkan kemerdekaan pers serta mendirikan Aliansi Jurnalis Independen. Kiprahnya di masa orde baru mempengaruhi latar waktu dari penceritaan novel.

Kegiatan Ayu Utami di bidang kesenian dan sastra serta ruang lingkup kerjanya mempengaruhi teks dalam novel *Bilangan Fu*. Ayu Utami merupakan salah satu Dewan Kurator di Komunitas Salihara bersama dengan Goenawan Mohamad. Pemikiran dan perkembangan karyanya dipengaruhi oleh adanya Komunitas Utan Kayu yang seiring waktu berkembang menjadi Komunitas Salihara. Tempat di mana Ayu Utami aktif hingga sekarang menjadi panelis untuk beragam kegiatan di Komunitas Salihara. Ayu Utami pun dikenal sebagai sastrawan yang kerap mengangkat tema orde baru pada karyanya.

Ayu Utami dalam perkembangan pemikirannya tergambar melalui karya yang diciptakannya. Ia sendiri dikenal sebagai sastrawan yang kerap memuat persoalan gender dan latar politik orde baru. Ia konsisten pada latar politik.

Ayu Utami juga mengungkapkan bahwa tokoh Sandi Yudha sebetulnya adalah dirinya juga. Yudha adalah bagian dari dirinya yang skeptis dan sinis. Parang Jati adalah bagian dari diri Ayu Utami yang bijaksana. Ayu Utami menggunakan pendekatan dirinya yang diwujudkan dalam tokoh-tokoh yang ia tulis dalam novel *Bilangan Fu*.

Dalam level pemahaman serta penafsiran teks oleh pembaca, peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu pembaca yang telah membaca karya-karya Ayu Utami secara keseluruhan. Pembaca tersebut menilai bahwa isu mengenai kerusakan lingkungan serta wacana gender terlihat jelas digambarkan dalam novel. Hal tersebut diyakini pembaca bisa terjadi karena hubungan antara fenomena kerusakan terhadap lingkungan dengan peran perempuan dalam konteks sosial. Hal yang muncul akibat dari proses yang telah diinternalisasi kepada masyarakat. Sistem kebudayaan dan kepercayaan juga dinilai oleh pembaca memiliki sumbangsih bagi munculnya relasi antara perempuan dan alam.

Analisis Konteks Sosial

Pada bagian analisis konteks sosial didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media dapat memengaruhi kemunculan suatu wacana di dalam media tersebut. Konteks sosial tidak secara langsung terkait dengan produksi teks, tetapi memengaruhi pemahaman dan produksi teks. Konteks social budaya ini mengacu pada situasi dan konteks saat teks diproduksi. Konteks tersebut dapat berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, nilai-nilai budaya, dan peristiwa penting yang terjadi pada saat itu.

Kepercayaan serta perilaku dalam budaya Jawa yang berkembang di Indonesia lahir sebelum datangnya agama-agama yang dibawa oleh bangsa-bangsa pendatang. Kita kemudian mengenal istilah kepercayaan yang jauh ada sebelum agama sebagai animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang dianggap menyembah roh nenek moyang dan benda-benda. Perlahan kepercayaan tersebut digantikan oleh agama yang turut serta dibawa oleh pendatang dan penjajah. Namun, ada tradisi yang tidak luntur seperti menghormati pohon dan tempat yang dianggap keramat dengan memberikan sesajian. Novel ini menggambarkan situasi tersebut pada paruh awal penceritaan.

Budaya Jawa memiliki kepercayaan dan legenda akan sosok penguasa laut selatan yang dikenal Nyi Ratu Kidul. Adalah penggambaran tentang sosok perempuan yang mendiami dan menguasai laut selatan dengan perjalanan sejarah yang panjang. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan akan Nyi Ratu Kidul mengalami degradasi, seperti yang diceritakan dalam sub-bab Nyi Ratu Kidul dalam novel *Bilangan Fu*. Sosok Nyi Ratu Kidul menjadi mistis dan dekat dengan kekuasaan Mataram.

“Pujangga penulis Babad Tanah Jawi Kembali menurunkan derajat Ratu Kidul dari spiritualitas menjadi mistik (Utami, 2008: 258).”

Istilah modernitas kemudian menggeser perilaku menghormati pohon dan upacara kebudayaan dengan sesajian sebagai bentuk yang tidak relevan. Penganut agama-agama baru terutama Islam yang kini menjadi mayoritas kerap menyebut perilaku dan kepercayaan ini sebagai tindakan syirik atau menyekutukan Tuhan. Mereka yang masih setia pada perilaku ini akan dilabeli sebagai sesat. Istilah takhayul kemudian marak dipakai sebagai label tindakan yang jauh dari kata ilmiah dan tidak sejalan dengan narasi modernitas.

Sejak tahun 2000-an mulai bermunculan organisasi sayap kanan yang mengatas namakan agama pada pergerakannya. Narasi membela agama hingga berujung pada politik identitas turut mewarnai fenomena ini. Segregasi yang terjadi kemudian semakin menebalkan dinding pembatas antara yang benar dan tak benar untuk dilakukan sebagai umat beragama, salah satunya adalah klasifikasi

menyekutukan Tuhan dengan pemberian sesajian sebagai salah satu indikatornya.

Bilangan Fu memiliki latar penceritaan ketika masa akhir orde baru. Rezim yang dipimpin oleh Soeharto ini tercatat berjalan hingga 32 tahun. Soeharto sendiri merupakan mantan jenderal tentara angkatan darat. Latar belakangnya dan kebijakan yang diambil membuat militer memiliki kekuasaan terhadap sipil.

“Sebelumnya, pemerintahannya, meskipun memakai system demokrasi, nyaris setara dengan rezim militer. Angkatan bersenjata Republik Indonesia sangat berkuasa di dalam negeri (Utami, 2008: 350).”

Pada masa itu dikenal kebijakan Dwifungsi ABRI yang membuat TNI memiliki dua tugas, yakni menjaga keamanan dan ketertiban negara, serta memegang kekuasaan dan mengatur negara. Otoritas militer di Indonesia mulai mencampuri kehidupan politik dan ekonomi. Militer mulai memasuki ranah sipil dan menguasai tanah-tanah negara.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Herlambang, terdapat banyak kasus sengketa tanah militer di berbagai wilayah Indonesia yang melibatkan rakyat dan institusi militer seperti TNI Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut. Saat ini, kasus tanah militer tersebut paling banyak terjadi di wilayah Jawa, terutama di Jawa Timur. Ia menyebutkan setidaknya ada 102 kasus sengketa yang terjadi antara militer dan petani yang telah tercatat.

Ada bagian dalam teks novel yang selaras dengan kondisi sosial militer yang menguasai lahan milik warga. Diceritakan bahwa Pontamin Satalip sebagai Kepala Desa sekaligus Purnawirawan militer berada di balik penebangan hutan jati dan ijin penambangan bukit kapur.

Buntut persoalan tambang adalah rusaknya ekosistem lingkungan. Warga lokal kehilangan sumber penghidupannya dan akibatnya harus usaha ekstra untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, juga berdampak pada kesehatan akibat kualitas tanah, air, dan udara yang menurun. Warga di Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara mengalami batuk, muntah darah, dan harus membeli air untuk kebutuhan sehari-hari akibat adanya pertambangan nikel.

Sektor karst atau perbukitan kapur juga mengalami peningkatan eksploitasi dari tahun ke tahun sejak 1970-an. Organisasi lingkungan hidup JATAM mencatat 55 izin tambang batu gamping telah beroperasi produksi dan 177 izin tambang sedang mengantri dari tahap eksplorasi ke operasi produksi. Jumlah tersebut menyebar di 23 Kabupaten, 42 kecamatan, dan 52 desa dengan total konsesi tambang karst 34.944,90 hektare. Data tersebut adalah data tahun 2017. Sebaran tambang di wilayah karst ini tersebar dari Aceh, Jawa, Nusa

Tenggara, hingga Sulawesi. Di Jawa sendiri kawasan karst yang dieksploitasi adalah daerah Bogor, Bandung, Rembang, Pati, Trenggalek, Wonogiri, Kebumen, Tuban, dll.

Gunung Sewu adalah atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai Pegunungan Sewu juga tak luput dari eksploitasi oleh aktivitas penambangan batu gamping. Perbukitan kapur ini membentang sepanjang Pacitan (Jawa Timur), Wonogiri (Jawa Tengah), hingga Gunung Kidul (DI Yogyakarta). Pabrik semen rencananya akan didirikan di Wonogiri dan sudah mendapat ijin eksplorasi. Akibat dari adanya penambangan ini terjadi krisis air dan terganggunya ekosistem terutama bentang alam karst yang menyimpan geomorfologi.

Realita akan kondisi di perbukitan kapur Gunung Sewu ini memiliki kemiripan dengan latar cerita dalam novel Bilangan Fu yang terjadi di Sewugunung. Sewugunung adalah anagram dari Gunung Sewu. Tak hanya mirip secara nama, namun juga kondisi, karakteristik, serta lokasi. Ayu Utami menyebutkan lokasinya di sepanjang selatan Pulau Jawa dan tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta. Secara budaya juga menyebutkan sistem budaya jawa dengan upacara sajenan dan Bekakak yang berasal dari Yogyakarta.

Parang Jati dalam Bilangan Fu mengusahakan agar Sewugunung dapat memiliki status cagar alam supaya terlindungi dan muncul kesadaran untuk menjaga alamnya. Hal yang sama dilakukan oleh pegiat lingkungan di Gunung Sewu untuk menjaga kelestarian bentang alamnya. Aliansi yang bernama Jaringan Advokasi Pegunungan Sewu (JAPS) terdiri dari WALHI Jawa Tengah, WALHI Yogyakarta, Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), dan LPH YAPHI mengawal isu ini hingga mengadakan gerakan “Save Pegunungan Sewu”.

Gunung Sewu kemudian mendapatkan status sebagai Global Geopark oleh UNESCO pada tahun 2015. Penetapan itu terjadi di Sanin, Kaigan, Jepang. Perjalanan panjang yang menjadikan aktivitas di Gunung Sewu sekarang terpusat pada pengembangan pariwisata alamnya.

Kasus Samin VS Semen yang terjadi di Rembang kemudian menambah daftar panjang eksploitasi alam terutama perbukitan kapur. Kasus ini adalah konflik agraria antara perusahaan PT. Semen Indonesia dengan petani dari Suku Samin di Rembang dan Pati. Konflik ini bermula sejak tahun 2006 ketika PT Semen Indonesia hendak membangun pabrik semen di Pegunungan Karst Kendeng yang merupakan rumah serta lahan pertanian Suku Samin. Masyarakat adat tak hanya memandangi Pegunungan Kendeng sebagai sumber kehidupan, namun juga bermakna dari segi spiritualitas.

Konflik ini kemudian memunculkan peranan perempuan Samin sebagai garda terdepan yang menolak pendirian pabrik semen. Mereka memasang

badan di jalanan supaya kendaraan berat tidak masuk ke areanya. Dokumenter Samin VS Semen merekam upaya para perempuan Samin untuk menghalangi pendirian pabrik semen mulai dari jalur musyawarah hingga hukum. Mereka rela bermalam di posko yang dibangunnya. Gerakan ini serupa dengan Gerakan Chipko di India yang dijelaskan oleh Vandana Shiva. Gerakan memeluk pohon oleh para perempuan untuk menghalangi penebangan pohon secara masif.

Gerakan yang diinisiasi oleh perempuan sebagai respons akan kerusakan lingkungan kemudian muncul di Wadas dengan nama Wadon Wadas. Aksi ini dilakukan untuk menolak penambangan batu andesit di Alas Wadas. Batu andesit tersebut nantinya akan digunakan sebagai material utama pembangunan Bendungan Bener, yang juga tak jauh lokasinya dari desa. Alas Wadas menyimpan batu andesit sebanyak 40 juta meter kubik. Pembangunan ini memicu konflik agraria berkepanjangan berujung tindakan represif dari aparat kepada warga desa. Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) seperti yang dilansir dari Project Multatuli telah mencatat adanya 241 kasus selama 2020, turun dari 279 kasus pada tahun 2019.

Peneliti teringat akan sosok yang ditemui bernama Mbak Warti. Ia bersama perempuan lainnya membentuk Paguyuban Srikandi Peduli Lingkungan Majapahit (PSPLM) untuk merespons kerusakan lingkungan akibat penambangan batu di desanya sejak tahun 2016. Galian C tersebut menggerus lereng Pegunungan Anjasmoro tepatnya di Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto dan menyebabkan hilangnya mata air desa. Kelompok ini mengawal konflik antara warga dengan pengusaha tambang hingga ke lembaga yang berwenang. Mereka juga kerap menggelar aksi.

Aksi progresif yang muncul dari para perempuan dalam merespons kerusakan lingkungan yang terjadi adalah karena kedekatan yang terjalin antara perempuan dan alam. Perempuan yang pertama kali merasakan dampak ketika terjadi ketidakseimbangan akibat rusaknya lingkungan. Kedekatan yang terjadi antara perempuan dan alam ini juga terbangun secara alami akibat relasi yang panjang.

Narasi yang sama juga ditampilkan oleh Ayu Utami dalam sosok Nyi Manyar yang memiliki sensitivitas akan alam. Nyi Manyar adalah sosok perempuan penjaga mata air sekaligus pawang hujan. Kemampuannya lahir dari proses panjang membangun kedekatan dengan alam.

Wacana Ekofeminisme dalam Novel *Bilangan Fu*

Ekofeminisme berusaha mengungkap hubungan yang terjadi antara perempuan dan alam. Termasuk di dalam hubungan itu adalah kedekatan secara kultural, keterikatan, hingga posisi antara keduanya yang sama.

Bilangan Fu menunjukkan keterkaitan antara perempuan dan alam secara kultural ditunjukkan dalam kepercayaan dan praktik bahasa. Perempuan yang menjadi simbol akan kesuburan dan spiritualisme akan alam. Dalam novel berusaha menunjukkan peran Nyi Ratu Kidul sebagai sosok penguasa lautan selatan Jawa. Dalam hal kultural, ini bukan satu-satunya yang menempatkan perempuan sebagai simbol akan hubungannya dengan alam sebagai entitas penguasa.

Dewi Sri misalnya, adalah sosok dewi simbol kesuburan dan asal-usul padi. Padi juga dekat dengan perempuan baik secara praktikal maupun kultur yang dipelihara melalui pengetahuan akan mitos dan legenda. Secara praktikal ditunjukkan melalui pembagian peran perempuan dalam ranah domestik yang bertanggung jawab akan pengelolaan pangan keluarga.

Ekofeminisme melihat relasi antara perempuan dan alam, tak terkecuali penggunaan teks yang mengiringinya. Perempuan dinaturalisasi, sedang alam difeminisasi. Hal yang kemudian banyak ditunjukkan dalam teks novel seperti yang telah dianalisis pada bagian analisis teks.

Salah satu contoh dari praktik penggunaan bahasa yang kemudian sering muncul pada penceritaan novel adalah penggunaan kata “taklukan”, adalah gambaran dominasi laki-laki terhadap alam yang juga memunculkan simbol-simbol feminitas, sama seperti dominasi laki-laki terhadap perempuan. Lelaki diajarkan untuk merasa memiliki kendali terhadap alam dan memiliki kekuasaan atasnya, dan di samping itu, mereka juga memiliki kekuasaan atas perempuan. Dalam kata lain, segala tindakan yang dilakukan lelaki terhadap perempuan, dapat dilakukan juga pada perempuan yang lain (Candraningrum, 2013).

Kesamaan posisi perempuan dan alam adalah kaitannya dengan opresi yang dialami oleh perempuan dan alam oleh penguasa demi objektifikasi untuk memaksimalkan nilai kapital. Baik alam dan perempuan kemudian hanya dinilai objek yang bisa dieksploitasi dan dikesampingkan kebutuhan serta keberadaannya. Hal itu ditunjukkan dalam penceritaan novel yang meminggirkan peran perempuan diwakili oleh Nyi Manyar, dan eksploitasi hutan serta pegunungan kapur Sewugunung.

Ekofeminisme perspektif Vandana Shiva mengungkap ketimpangan sosial yang terjadi dalam novel *Bilangan Fu* yang merupakan buah dari sebagian besar program dan proyek pembangunan yang melanggar integritas kaum perempuan sekaligus merusak produktivitas alam. Oleh karena, Shiva (2003) melalui ekofeminismenya menilai propaganda

barat dalam memproklamasikan gagasan pembangunan telah menjadikan bangsa timur selayaknya lahan jajahan. Hal ini sejalan dengan program “pembangunanisme” yang berjalan sejak order baru di Indonesia, sejalan dengan latar waktu penceritaan novel *Bilangan Fu*.

Pembangunanisme adalah masa ketika pemerintah menggaungkan pembangunan dalam berbagai sektor. Sebagaimana dikutip oleh Shiva (2005), pembangunan sering kali hanya fokus pada model kemajuan ekonomi industri barat yang diasumsikan bisa diterapkan di seluruh negara. Pembangunan yang menyejahterakan seluruh negeri, jadi disamakan dengan westernisasi terhadap kategori-kategori ekonomi kebutuhan hidup manusia, produktivitas, dan pertumbuhan. Konsep dan kategori terkait dengan pembangunan ekonomi dan penggunaan sumber daya alam telah muncul dalam konteks industrialisasi dan pertumbuhan modal di pusat kekuasaan kolonial. Namun, asumsi dan pandangan umum terkait konsep tersebut seringkali dianggap dapat diterapkan di masyarakat bekas jajahan, meskipun sebenarnya tingkat kebutuhan dasarnya berbeda secara signifikan dengan negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka (Shiva dan Mies, 2005: 80).

Pembangunan ini kemudian menitikberatkan pada statistika dan angka-angka yang dapat dihitung dalam indikator finansial seperti GNP (Gross National Product). Sedangkan kerusakan lingkungan dan kemunculan kemiskinan akibat dari rusaknya lingkungan sebagai dampak dari pembangunan tidak pernah menjadi tolok ukur atau indikator untuk menilai efektivitas pembangunan. Dalam Ekofeminisme karya Vandana Shiva menyebutkan bahwa GNP mengalkulasikan penebangan-penebangan hutan menjadi sebuah peningkatan pertumbuhan ekonomi, meski penebangan itu merusak ekosistem dan hutan tidak dapat menghasilkan biomass atau sumber air dan kerusakan hutan serta komunitas pertanian (Shiva dan Mies, 2005: 80).

Memaksimalkan keuntungan dan akumulasi kapital dalam aturan ekonomi pasar adalah prinsip yang digunakan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Mekanisme pasar kemudian mengatur kepentingan alam dan kebutuhan manusia. Permintaan atas sumber daya alam disesuaikan secara paksa dengan kebutuhan pasar. Konsep pembangunan didasarkan pada pemikiran bahwa seluruh sumber daya alam dapat dimanfaatkan dan diubah menjadi komoditas dalam ekonomi pasar. Namun, ketika alam yang biasanya menjadi sumber kehidupan dan mata pencaharian bagi petani dan perempuan dialihkan ke dalam kepentingan ekonomi pasar, ini mengakibatkan kelangkaan sumber daya alam.

Stabilitas ekologi akan terganggu sebagai dampaknya. Akhirnya tercipta bentuk kemiskinan baru bagi semua orang akibat kelangkaan sumber daya, khususnya bagi perempuan dan anak-anak.

Pembangunan yang diperluas dianggap akan membawa kemajuan posisi ekonomi pada kaum perempuan secara otomatis. Semangat pembangunanisme pada dekade orde baru itu menunjukkan bahwa pembangunan yang menjadi pangkal dari masalah. Menurut Shiva, meningkatnya keterbelakangan perempuan tidak disebabkan oleh kemampuan atau keinginan mereka untuk tidak berpartisipasi dalam pembangunan, tetapi disebabkan oleh ketidakadilan dalam perlakuan dan kurangnya pengakuan terhadap kerja yang mereka lakukan, yang tidak dianggap sebagai pekerjaan yang menghasilkan keuntungan (Shiva dan Mies, 2005:83).

Meski menghasilkan aliran tunai yang lebih tinggi, pembangunan yang bersifat patriarki telah menyebabkan terjadinya perampasan pada tingkat kebutuhan manusia. Di mana pun proyek pembangunan dijalankan, pembangunan akan merampas tanah dan memutus ikatan batin antara masyarakat dan tanah. Hal ini menunjukkan bahwa narasi pembangunan dan modernitas sejalan dengan upaya penaklukan akan alam dan perempuan menjadi pihak yang pertama kali merasakan dampaknya.

Ekofeminisme berupaya membebaskan upaya penindasan yang terjadi kepada manusia dan alam, termasuk di dalamnya budaya, hewan, dan tumbuhan. Pengeramatan suatu tanah adalah salah satu upaya menjaga alam. Hal ini kemudian ditunjukkan dalam penceritaan novel dengan budaya akan kepercayaan masyarakat Sewugunung yang masih memelihara upacara dan ritual menyambut pergantian musim, serta budaya memberikan sesajian di gua dan pohon-pohon.

“Tapi ada hubungannya dengan memasang sesajen di pohon-pohon angker, goa, ataupun mata air yang kamu sebutkan tadi. Yang kamu anggap sebagai syirik. Sikap mengeramatkan ini sesungguhnya mengurangi pengrusakan hutan dan alam. Sikap mengeramatkan alam sejalan dengan sikap memeliharanya (Utami, 2008: 225).”

Kalimat itu bermakna bahwa pengeramatan merupakan bagian dari kategori pelestarian alam. Kalimat itu menjelaskan bahwa tindakan memasang sesajen yang dijelaskan pada anak kalimat pertama adalah sebagai upaya memelihara alam.

Hal ini selaras dengan gagasan Shiva dan Mies (2005) yang mengatakan bahwa di wilayah pedalaman, kekeramatan menjadi bagian penting dalam pelestarian. Kekeramatan mencakup nilai yang terdapat di dalam keanekaragaman itu; kekeramatan menunjukkan adanya relasi di antara wilayah pedalaman dengan pusat—sebuah relasi yang mengakui dan melestarikan integritas (Shiva dan Mies, 2005: 194).

Perempuan “Save Gandmardhan” di Bukit Gandmardhan di wilayah Orrisa menganggap tanahnya sebagai Dewa. Mereka mempercayai istilah “Mati Devata, Dharam Devata” yang berarti “Tanah adalah Dewa Kami: Agama Kami.” Mereka mengucapkan itu dengan memeluk bumi ketika polisi menyeret tubuhnya yang menghalangi proyek di bukit itu.

Ajaran ‘Sedulur Sikep’ yang dipegang teguh oleh Suku Samin di Pegunungan Kendeng membuat mereka memelihara alam dan menjaganya dari upaya eksploitasi penguasa yang ingin membangun pabrik semen. Tradisi seperti ‘Nyadran’ atau bersih desa dengan semangat gotong royong untuk membersihkan desa serta mengingat tradisi leluhur. Segala upaya dan keyakinan itu dilakukan agar tidak terpisah dari leluhurnya, yang mengajarkan untuk senantiasa selaras dengan alam. Itulah yang menyebabkan Suku Samin terutama para perempuan teguh menjaga wilayahnya supaya tidak ditambang.

Komunitas Resan Gunungkidul sempat dicap sebagai penyembah pohon karena aksinya dalam penyelamatan lingkungan hidup. Dikutip dari *vice.com* mereka mempunyai Ritual Nglangse yakni pemasangan kain mori pada pohon. Mereka kemudian rutin menanam pohon dan menjaga mata air, serta melakukan ritual konservasi berbasis kearifan lokal.

Upaya memandang alam pada perspektif spiritual atau dengan kata lain pemberian kata keramat adalah bagian dari upaya pelestarian terhadap alam. Ada relasi antara manusia dan alam yang terjaga, sehingga manusia tak lepas dari keterhubungannya dengan alam, dan cenderung menjaga. Pendangkalan hubungan manusia dan alam yang seiring waktu terjadi menyebabkan alam hanya dipandang sebagai alat ekonomi.

Sementara itu penggunaan kata syirik mewujudkan sebagai antitesis dari upaya pengeramatan sebagai bentuk pelestarian alam. Hal ini diduga sebagai upaya desakralisasi untuk memisahkan alam dengan masyarakat. Alam akan tidak dimaknai sebagai suatu yang luhur, namun hanya sekedar objek yang bisa dimanfaatkan sumber dayanya demi kepentingan kapitalis.

Shiva dan Mies (2005) menyatakan bahwa desakralisasi tanah terjadi karena adanya perubahan dalam makna tempat. Tanah yang dulunya dianggap sebagai tempat yang disucikan, memiliki arti dan kehidupan, dan sebagai sumber ekologis dari seluruh nafkah, sekarang diubah menjadi semata-mata sebuah tempat atau lokasi saja. Ketika tempat itu diidentifikasi sebagai sebuah proyek pembangunan, proyek itu dihancurkan sebagai sebuah rumah spiritual dan ekologis (Shiva dan Mies, 2005: 119).

Ekofeminisme melihat upaya perempuan dalam pemeliharaan terhadap alam seringkali dikesampingkan dan dinilai kerja non-pengetahuan. Hal yang terjadi kepada Nyi Manyar dalam Novel Bilangan Fu yang tidak diberikan panggung meski memiliki peran dalam menjaga mata air dan pawang hujan untuk kebutuhan adat.

Hal ini selaras dengan tulisan Shiva (2005), perempuan sering kali menjadi pelindung dan pengawet keanekaragaman hayati dalam berbagai kebudayaan. Mereka berperan dalam memproduksi, mengembangkan, mengonsumsi, dan melestarikan keanekaragaman hayati terutama dalam bidang pertanian. Namun, di masyarakat umum, peran perempuan dalam pembangunan dan pelestarian keanekaragaman hayati seringkali dianggap sebagai tugas yang tidak penting dan tidak berpengetahuan. Padahal, tenaga kerja dan keahlian perempuan sangat penting, namun seringkali terabaikan dan dianggap sebagai bagian dari alam, meskipun pandangan tersebut didasarkan pada budaya dan praktik ilmiah. Namun konsep pelestarian keanekaragaman hayati perempuan berbeda dari gagasan dominan patriarki mengenai pelestarian keanekaragaman hayati (Shiva, Vandana., 2005).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek yang saling terkait pada novel Bilangan Fu karya Ayu Utami yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Bagian teks menggambarkan adanya representasi wacana ekofeminisme secara semantik, sementara bagian kognisi sosial menunjukkan bagaimana teks diproduksi dan dipahami, relevan dengan konteks kehidupan dan profesi Ayu Utami. Adapun pada bagian konteks sosial menunjukkan keterkaitan antara konteks sosial yang muncul dalam wacana novel Bilangan Fu dengan konteks sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bagaimana pengarang berhasil menggambarkan wacana ekofeminisme dan konteks sosial dalam masyarakat Jawa di dalam novel.

Setiap kalimat dalam wacana novel Bilangan Fu mengandung kaitan dan makna yang menunjukkan dan menegaskan suatu hal. Wacana khas penulis berfokus pada konteks perusakan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan sistem budayanya yang memberikan status tinggi kepada perempuan yang berkorelasi terbalik dengan kepemimpinan maskulin. Menurut temuan analisis, isu utama dalam novel Bilangan Fu merupakan isu kerusakan lingkungan yang selaras dengan isu peminggiran terhadap peran perempuan.

SARAN

Peneliti melihat adanya beberapa hal yang bisa ditingkatkan untuk penelitian selanjutnya dengan kesamaan latar belakang. Poin ini berdasarkan penelitian dan temuan yang dilakukan oleh peneliti. Saran tersebut di antaranya:

Penelitian ini sampai pada analisis sosiokultural yang terjadi hingga tahun dilakukannya penelitian, sehingga ke depannya banyak fenomena yang terus terjadi dan bisa dieksplorasi mengacu pada temuan teori yang sudah ada. Temuan tersebut akan melengkapi penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

Melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan peran perempuan dalam kontribusinya terhadap alam yang semakin dinamis seiring dengan bertambahnya isu degradasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Jelasutra.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* (2nd ed.). LKiS.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Medai Massa*. Granit.
- Indocement. *Jurnal Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*.
- Shiva, Vandana., dan M. M. (2005). *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. IRE Press.
- Subekti, T. (2020). *Konflik Samin vs PT. Semen Indonesia*. *Jurnal Transformative*. *Konflik Samin vs PT. Semen Indonesia | Jurnal Transformative* (ub.ac.id)
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiratraman, R. Herlambang. *Politik Militer dalam Perampasan Tanah Rakyat: Studi Konflik Penguasaan Tanah oleh Militer dan Kekerasan terhadap Petani di Jawa Timur*.
- Wiyatmi, Dkk. (2017). *Ekofeminisme Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.
- Apriando, T. (2019). *Konflik Lahan Petani dan TNI di Urutsewu Berlarut*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2019/09/24/konflik-lahan-petani-dan-tni-di-urutsewu-berlarut/>
- Ariestanty, W. (2022). *Lakoat.Kujawas: Masyarakat Adat Mollo Melawan Pemiskinan Negara Indonesia*. Project Multatuli. <https://projectmultatuli.org/lakoat-kujawas-masyarakat-adat-mollo-melawan-pemiskinan-negara-indonesia/>
- AW, T. (n.d.). *Komunitas Dicap "Penyembah Pohon" Aktif Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan*. Vice.Com. Retrieved September 15, 2022, from <https://www.vice.com/id/article/dyp9ww/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-nglangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atasi-kekeringan-diy>
- Iqbal, D. (2018). *Eksplorasi Karst Citatah, Kegiatan Merusak yang Mengundang Bencana*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2018/04/25/eksploitasi-karst-citatah-kegiatan-merusak-yang-mengundang-bencana/>
- Muryanto, B. (2021). *Wadon Wadas Menjaga Alam untuk Anak-Cucu*. Project Multatuli. <https://projectmultatuli.org/wadon-wadas-menjaga-alam-untuk-anak-cucu/>
- Selamatkan Karst Indonesia dari Tambang dan Pabrik Semen! (2017). Jatam. <https://www.jatam.org/selamatkan-karst-indonesia-dari-tambang-dan-pabrik-semen-2/>
- Yumiyanti, L. (2008). *Ayu Utami: Saya Tak Pernah Nulis Buku untuk Laris*. DetikNews.Com. <https://news.detik.com/wawancara/d-969733/ayu-utami-saya-tak-pernah-nulis-buku-untuk-laris>